
PENGINTEGRASIAN KURIKULUM MERDEKA DALAM PEMBELAJARAN IPAS: UPAYA MEMAKSIMALKAN PEMAHAMAN SISWA TENTANG BUDAYA LOKAL

Oleh

Agist Hasanah¹, Childina Rifka Amelia², Hanifah Salsabila³, Ranti Dwi Agustin⁴, Rini Cahyani Setyawati⁵, Leonardo Elifas⁶, Arita Marini⁷

^{1,2,3,4,5,6,7} Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta

Email : ¹agisthasanah3@gmail.com, ²childina.rifka@gmail.com,

³hanifahbil101@gmail.com, ⁴rantidwia23@gmail.com,

⁵rinicahyanisetyawati@gmail.com, ⁶leonardoelifas2@gmail.com,

⁷aritamarini@unj.ac.id

Article History:

Received: 13-10-2023

Revised: 18-11-2023

Accepted: 23-11-2023

Keywords:

Kurikulum Merdeka, pembelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial), budaya lokal, pemahaman siswa

ABSTRACT: Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi potensi pengintegrasian Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) sebagai upaya untuk memaksimalkan pemahaman siswa tentang sejarah dan budaya lokal. Melalui metode studi pustaka, penelitian ini menganalisis literatur terkait Kurikulum Merdeka, pendekatan pembelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial), serta sejarah dan budaya lokal. Hasil analisis menunjukkan bahwa pengintegrasian Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran IPAS dapat memperkuat pemahaman siswa tentang sejarah dan budaya lokal dengan memberikan konteks yang relevan dan mendalam.

PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan sistem utama dalam pendidikan yang harus dievaluasi secara inovatif, dinamis dan berkala berdasarkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terkini, keterampilan yang dibutuhkan masyarakat. Oleh karena itu, perubahan kurikulum sekolah tidak bisa dihindari. Memang, dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak lagi memungkinkan dunia pendidikan berlama-lama berada dalam “zona aman” kurikulum yang sedang berlaku. Perubahan dan perkembangan pendidikan terlihat ketika pandemi covid-19 yang dimana semua kalangan baik guru, siswa bahkan orang tua siswa harus mampu memahami teknologi dengan situasi keadaan yang tidak baik namun pembelajaran tetap harus dijalankan. Selama pandemi covid-19 peserta didik mengalami penurunan secara drastis pada bidang akademik. Menanggapi kejadian tersebut pemerintah kemudian menerapkan Kurikulum Darurat. Pengembangan kurikulum merupakan sebuah proses dinamik yang dimana dapat merespon terhadap tuntutan perubahan struktural pemerintahan, maupun perkembangan ilmu dan teknologi.

Kurikulum Darurat yang diterapkan saat pandemi menjadi cikal bakal kurikulum merdeka. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi resmi menerapkan kurikulum merdeka pada tahun ajaran 2022/2023 di sekolah-sekolah di Indonesia. Penerapan tersebut didasarkan atas surat keputusan Menteri Pendidikan, kebudayaan,

riset, dan teknologi republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran. Sebelum penerapan kurikulum merdeka di Indonesia adalah masih menggunakan kurikulum 2013 atau kurikulum tematik. Kurikulum merdeka hadir sebagai kurikulum alternatif yang mengatasi penurunan belajar selama masa pandemi dan memberikan kebebasan “merdeka belajar” pada pelaksanaan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran dan mengembangkan kurikulum di sekolah memperhatikan pada kebutuhan dan potensi siswa. Melalui merdeka belajar dan penguatan profil pelajar Pancasila serta fokus pada materi esensial kurikulum merdeka diharapkan mampu untuk mengatasi permasalahan Pendidikan yang terjadi saat ini dan masa yang akan datang.

Kurikulum merdeka hadir memberikan tiga opsi untuk sekolah yaitu mandiri belajar, mandiri berubah dan mandiri berbagi, hal ini dibebaskan untuk sekolah mempelajari lebih dalam dari tiga opsi tersebut dan sekolah dapat memilih sesuai dengan kesiapan masing-masing sekolah. Oleh karena itu sekolah dapat memilih tiga opsi yang akan diterapkan kemudian masing-masing sekolah mencoba untuk mengimplementasikan kurikulum merdeka di tiap sekolahnya dengan sebaik mungkin. Karena mengimplementasikan sesuatu yang lama menuju ke yang baru pasti ada kesulitan dalam prosesnya, tetapi hal tersebut harus tetap dijalankan dan dipelajari lebih mendalam lagi, karena perkembangan setiap kurikulum memiliki dampak yang baik bagi peserta didik. Salah satu ciri khas baru kurikulum merdeka adalah penanaman Pendidikan karakter melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila atau disingkat P5. P5 merupakan pembelajaran lintas disiplin untuk mengamati dan memikirkan pemecahan masalah di lingkungan sekitar, dimana pembelajaran ini berbasis proyek (PBL) yang diintegrasikan dalam mata pelajaran sekolah. Kurikulum merdeka hadir sebagai inovasi dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, adanya pembelajaran yang tidak menyusahkan guru atau peserta didik dengan peserta didik juga diberi kebebasan untuk berfikir, kreatif dan aktif dengan memanfaatkan sumber belajar dari mana saja.

IPAS hadir ketika sekolah mulai mengimplementasikan kurikulum merdeka di sekolahnya. IPAS sendiri adalah gabungan antara pelajaran IPA dan IPS yang sebelumnya adalah mereka mata pelajaran yang terpisah. Di dalam penerapan kurikulum merdeka banyak pengintegrasian dari beberapa pelajaran lain menjadi satu kesatuan dan menjadi nama baru sebuah mata pelajaran yang harus dikuasai. Alasan perubahan mata pelajaran IPA digabung dengan IPS menjadi IPAS yaitu: 1) siswa MI/SD mampu memandang sesuatu secara utuh, 2) mampu mengembangkan pemikiran holistic terkait lingkungan alam dan social, 3) penguatan profil pelajar Pancasila (Astuti, 2022). Perubahan status mata pelajaran IPA yang digabung dengan IPS menjadi IPAS bertujuan untuk memantapkan pengembangan kompetensi yang penting bagi seluruh peserta didik saat ini dan di masa depan. Selain itu, perubahan ini bertujuan untuk menyelaraskan pembelajaran antara satu level dan level berikutnya. Pembelajaran IPA dan IPS yang semula terpisah pada kurikulum 2013 diubah dalam prototype kurikulum menjadi IPAS sebagai landasan sebelum anak SMA belajar IPA secara terpisah.

IPAS merupakan mata pelajaran yang ditujukan untuk membangun literasi sains. Tujuan dari mata pelajaran ini adalah untuk memperkuat siswa dalam mempelajari ilmu-ilmu alam dan sosial yang lebih kompleks di SMP. Dalam mempelajari lingkungan,

siswa melihat fenomena alam dan sosial sebagai fenomena yang saling terkait. Siswa membiasakan mengamati atau meneliti dan melakukan kegiatan yang mendorong keterampilan inkuiri lainnya yang sangat penting sebagai landasan pembelajaran sebelum melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi (Kebudayaan, n.d.). IPAS pada jenjang MI/SD ditujukan untuk mengembangkan kemampuan literasi dasar. Hal ini menjadi dasar bagi kesiapan siswa dalam mempelajari IPA dan IPS yang lebih kompleks di jenjang berikutnya. Siswa melihat fenomena alam dan sosial secara terintegrasi ketika mempelajari lingkungan sekitar, sehingga mereka akan terbiasa melakukan kegiatan inkuiri misalnya mengobservasi dan mengeksplorasi. Hal ini sangat penting sebagai pondasi bagi mereka untuk mempelajari konsep lebih dalam lagi pada mata pelajaran IPA dan IPS pada jenjang SMP (Anggraena et al., 2022). Sesuai dengan teori perkembangan siswa, usia MI/SD merupakan usia yang strategis dalam pengembangan kemampuan inkuiri anak. Mata pelajaran IPA dan IPS digabung menjadi IPAS dengan dasar bahwa IPA dan IPS merupakan pengembangan keterampilan inkuiri/berpikir ilmiah (Anggraena et al., 2022). Berbagai problematika kehidupan sehari-hari tidak dapat dipecahkan dengan mengandalkan satu disiplin ilmu (AtKisson, 2008), sehingga dengan digabungkannya mata pelajaran IPA dan IPS diharapkan mampu membantu anak berpikir holistic untuk mengatasi permasalahan kehidupan sehari-hari

Memahami karakteristik peserta didik adalah suatu aspek yang sangat esensial bagi pendidik, karena pengetahuan ini menjadi landasan utama dalam merancang metode pengajaran. Pengajaran terdiri dari berbagai metode, teknik, dan prosedur yang bertujuan untuk memastikan bahwa siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Strategi dan metode pembelajaran berperan penting dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Strategi pembelajaran adalah upaya bersama antara guru dan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Dari segi strategi pembelajaran, pembelajaran dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu: 1) pembelajaran berdasarkan eksposisi dan penemuan pengetahuan, serta 2) pembelajaran berdasarkan kelompok dan individu. Masalah yang sedang dihadapi saat ini adalah masih banyak pendidik yang mengalami kesulitan dalam membedakan antara strategi pembelajaran dan metode pembelajaran."

Seorang ahli pembelajaran, secara khusus menegaskan bahwa karakteristik siswa merupakan faktor yang paling signifikan dalam pengembangan strategi pengelolaan pembelajaran. Para pakar pembelajaran seperti Banathy, Romiszowski, Dick dan Carey, Gagne, serta Degeng menempatkan analisis karakteristik siswa sebagai langkah yang sangat penting sebelum memilih dan mengembangkan strategi pembelajaran. Hal ini mengindikasikan bahwa apapun model pembelajaran yang dibangun atau strategi yang dipilih untuk proses pembelajaran, harus selalu mempertimbangkan karakteristik individu atau kelompok siswa yang sedang belajar. Untuk menciptakan strategi pembelajaran yang optimal, pendidik pertama-tama harus memahami karakteristik siswa sebagai landasan utamanya. Karakteristik siswa merujuk pada aspek-aspek atau kualitas unik yang dimiliki oleh siswa. Analisis karakteristik siswa bertujuan untuk mengidentifikasi ciri-ciri unik ini. Hasil dari analisis ini adalah daftar karakteristik siswa yang digunakan sebagai dasar untuk menentukan metode pembelajaran yang paling sesuai dalam mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Menurut Degeng (1991), langkah-langkah dalam merancang

pembelajaran meliputi (1) menganalisis tujuan dan karakteristik materi pembelajaran, (2) menganalisis sumber- sumber belajar dan hambatan, (3) melakukan analisis karakteristik siswa, (4) menentukan tujuan dan isi pembelajaran, (5) menetapkan strategi pengorganisasi isi pembelajaran, (6) menetapkan strategi penyampaian isi pembelajaran, (7) menetapkan strategi pengelolaan pembelajaran, dan (8) mengembangkan prosedur pengukuran hasil pembelajaran. Analisis karakteristik siswa dilakukan setelah merancang tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, dan hasil analisis tersebut digunakan sebagai pedoman dalam pemilihan, penentuan, dan pengembangan strategi pengelolaan pembelajaran.

Jika guru tidak memperhatikan karakteristik siswa dan tidak menggunakan ciri- ciri kepribadian siswa sebagai dasar dalam penyampaian materi pelajaran, siswa akan menghadapi kesulitan dalam memahami materi tersebut. Mereka mungkin merasa bosan dan bahkan bisa mulai merasa tidak suka terhadap materi yang diajarkan oleh guru. Kondisi seperti ini dapat menyebabkan penurunan kualitas dan jumlah pembelajaran yang telah direncanakan. Segala upaya yang dilakukan oleh guru dan perancang pembelajaran akan kehilangan makna jika tidak mempertimbangkan karakteristik individu siswa sebagai subjek pembelajaran. Faktor-faktor karakteristik siswa yang sangat berpengaruh terhadap proses dan hasil pembelajaran termasuk tingkat kecerdasan, kemampuan awal, gaya kognitif, gaya belajar, motivasi, serta faktor sosial- budaya. Informasi mengenai tingkat perkembangan kecerdasan siswa sangat penting sebagai dasar dalam menentukan komponen-komponen pembelajaran seperti tujuan pembelajaran, materi, media, strategi pembelajaran, dan evaluasi.

Siswa yang berada pada tahap pemikiran operasional konkret memiliki kemampuan berpikir logis, namun hanya melalui benda-benda konkret, sehingga semua aspek pembelajaran perlu disesuaikan dengan kemampuan ini. Sebaliknya, siswa yang sudah mencapai tahap operasi formal mampu berpikir abstrak dan logis menggunakan pola berpikir "kemungkinan". Mereka mampu berpikir ilmiah, baik deduktif maupun induktif, serta memiliki kemampuan untuk menarik kesimpulan, menafsirkan, dan mengembangkan hipotesis. Oleh karena itu, komponen-komponen pembelajaran perlu dirancang dengan mempertimbangkan karakteristik siswa yang telah dijelaskan di atas. Guru diharapkan untuk merencanakan dan menyampaikan pengalaman belajar dengan baik, mengaitkan materi pelajaran dengan lingkungan sehari-hari siswa sehingga materi pelajaran tidak menjadi abstrak dan memiliki makna yang lebih dalam bagi mereka.

LANDASAN TEORI

Kurikulum merdeka memberikan kebebasan serta berpusat pada siswa, guru serta sekolah leluasa memastikan pembelajaran yang cocok, kurikulum merdeka berfokus pada kebebasan serta pemikiran kreatif salah satu program yang diluncurkan oleh Kemendikbud dalam peluncuran merdeka belajar yakni dimulainya program sekolah penggerak buat menunjang tiap sekolah untuk menghasilkan generasi selama hayat yang berkepribadian sebagai siswa pelajar pancasila (Warsidah, dkk. 2022).

Dalam kurikulum merdeka ini guru serta peserta didik lebih bebas untuk eksplorasi, kurikulum merdeka lebih menekankan kepada guru untuk menuntun peserta didik. Seperti yang disampaikan oleh Kemendikbud (Rahmadayanti, Hartoyo 2022)

Berfokus pada materi yang esensial dan pengembangan kompetensi terhadap peserta didik pada fasenya sehingga peserta didik dapat belajar lebih mendalam, bermakna dan menyenangkan serta tidak terburu - buru. Dalam pembelajaran kurikulum merdeka lebih kepada ke pendekatan diferensiasi yaitu apa yang dipelajari oleh peserta didik berkaitan dengan materi pembelajaran, peserta didik dapat mengolah ide dan informasi dengan memilih gaya belajar sendiri (Angga, dkk. 2022).

Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar bentuk lainnya secara optimal akan meningkatkan kualitas pelaksanaan pembelajaran di Sekolah Dasar yang terwujud. Kurikulum Merdeka yang menekankan suatu proses pembelajaran pada pemenuhan kebutuhan dan karakteristik peserta didik tentunya akan memberikan keleluasan pada peserta didik untuk terus berkembang sesuai potensi minat bakatnya, apalagi dalam implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar mengacu pada struktur kurikulum (Fadli, R. 2022).

Dalam kurikulum merdeka sendiri memiliki pembaruan baru dari kurikulum sebelumnya yaitu pada pembelajaran IPA dan IPS menjadi IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) tujuan dari pembelajaran IPAS pada kurikulum ini yaitu mengembangkan pada keterampilan inkuiri, mengerti diri sendiri dan lingkungannya yang mengembangkan pengetahuan dan konsepnya pada pembelajaran. Pada pembelajaran IPAS membantu peserta didik menumbuhkan keingintahuannya terhadap pengetahuan fenomena yang terjadi di sekitarnya.

METODE PENELITIAN

Tahapan penelitian ini terdiri dari beberapa langkah kunci. Pertama, peneliti melakukan identifikasi dan seleksi literatur terkait dengan Kurikulum Merdeka, pendekatan pembelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial), sejarah, dan budaya lokal. Selanjutnya, peneliti melakukan analisis mendalam terhadap literatur yang telah terpilih untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif terkait dengan topik penelitian. Setelah itu, peneliti menyusun temuan-temuan dari analisis literatur tersebut untuk membentuk argumen yang kuat terkait dengan potensi pengintegrasian Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial). Tahap akhir melibatkan penyusunan hasil analisis dalam bentuk abstrak yang ringkas dan informatif.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Dengan pendekatan ini, peneliti mampu menyelami dan menganalisis berbagai literatur terkait dengan Kurikulum Merdeka, pembelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial), sejarah lokal, dan budaya lokal. Studi pustaka membantu peneliti untuk memperoleh informasi terkini dan beragam dari sumber-sumber terpercaya. Analisis mendalam dari literatur ini kemudian membentuk dasar pemahaman bagi peneliti untuk menghasilkan kesimpulan yang kuat dan mendukung terkait dengan potensi pengintegrasian Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial).

Dalam konteks artikel ini, implementasi dari temuan penelitian dapat dimulai dengan mengajukan rekomendasi kepada pihak terkait dalam bidang pendidikan. Pengintegrasian Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) dapat direncanakan dengan menyusun modul atau materi pembelajaran yang menggabungkan aspek sejarah dan budaya lokal. Selain itu, pendekatan pembelajaran aktif dan kontekstual dapat diterapkan untuk memastikan siswa terlibat secara aktif dalam

memahami materi yang disampaikan. Diadakannya evaluasi pembelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) terdapat asesmen diagnostik, formatif dan sumatif. Pelatihan tambahan bagi guru juga dapat diperlukan untuk mempersiapkan mereka dalam mengimplementasikan pendekatan pembelajaran baru ini. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan pemahaman siswa terhadap sejarah dan budaya lokal dapat ditingkatkan secara signifikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan IPAS mempunyai peranan dalam mewujudkan profil siswa Pancasila sebagai gambaran ideal profil pelajar Indonesia. IPAS membantu siswa membangkitkan rasa ingin tahu terhadap fenomena yang terjadi disekitarnya. Rasa ingin tahu ini dapat mendorong siswa untuk memahami cara kerja alam semesta berfungsi dan berinteraksi dengan kehidupan manusia di bumi. Pemahaman ini dapat digunakan untuk mengidentifikasi berbagai permasalahan dihadapi dan mencari solusi untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. Prinsip dasar metodologi ilmiah dalam pembelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi akan membentuk sikap ilmiah (rasa ingin tahu yang besar, berpikir kritis, analitis dan kemampuan menarik kesimpulan yang tepat) yang memunculkan kebijaksanaan di kalangan siswa.

Sebagai negara yang kaya akan budaya dan kearifan lokal, melalui IPAS diharapkan peserta didik menggali kekayaan kearifan lokal terkait IPAS termasuk menggunakannya dalam memecahkan masalah. Oleh karena itu, fokus utama yang ingin dicapai dari pembelajaran IPAS di SD/MI/Program Paket A bukanlah pada seberapa banyak konten materi yang dapat diserap oleh peserta didik, akan tetapi dari seberapa besar kompetensi peserta didik dalam memanfaatkan pengetahuan yang dimiliki.

Kebijakan pengembangan Kurikulum Merdeka tertuang pada Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 958/P/2020 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah. Dimana dengan kemampuan dan perkembangan peserta didik. Ilmu pengetahuan sosial atau IPS menjadi payung integrasi dari berbagai cabang disiplin ilmu sosial dan humaniora untuk menguatkan kompetensi para peserta didik agar memiliki wawasan dan keterampilan dalam berpikir bertindak dan memiliki kepedulian terhadap bangsa dan masyarakatnya, dimana mata pelajaran IPS terdiri dari sejarah, sosiologi, ekonomi dan geografi.

Sejarah fokusnya adalah manusia dalam ruang dan waktu, sementara sosiologi fokusnya adalah masyarakat, ekonomi manusia dalam memenuhi kebutuhan, serta geografi fokusnya adalah manusia dalam ruang dan interaksi dengan alam dan lingkungan. Harapan pada peserta didik dalam pembelajaran IPS agar mereka mampu menganalisis berbagai fenomena manusia, masyarakat, dan lingkungan dengan perspektif ilmu pengetahuan sosial. Dimana tujuannya adalah untuk menumbuhkan perspektif IPS peserta didik dalam mengkaji fenomena manusia, masyarakat, dan lingkungan serta mampu berkontribusi secara positif menjadi warga negara yang aktif agar berpikir dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Hal-Hal Esensial Kurikulum Merdeka di Jenjang SD

1. Penguatan kompetensi yang mendasar dan pemahaman logistik

- Untuk memahami lingkungan sekitar, mata pelajaran IPA dan IPS digabungkan sebagai mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)
 - Integrasi computational thinking dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, Matematika dan IPAS
 - Bahasa Inggris sebagai mata pelajaran pilihan
2. Pembelajaran berbasis projek untuk penguatan Profil Pelajar Pancasila dilakukan minimal 2 kali dalam satu tahun ajaran

Alasan perubahan mata pelajaran IPA digabung dengan IPS menjadi IPAS yaitu:

- 1) Siswa MI/SD mampu memandang sesuatu secara utuh,
- 2) Mampu mengembangkan pemikiran holistic terkait lingkungan alam dan sosial
- 3) Penguatan profil , pelajar Pancasila (Astuti, 2022)

Sesuai dengan teori perkembangan siswa, usia MI/SD merupakan usia yang strategis dalam pengembangan kemampuan inkuiri anak. Mata pelajaran IPA dan IPS digabung menjadi IPAS dengan dasar bahwa IPA dan IPS merupakan pengembangan keterampilan inkuiri/berpikir ilmiah (Anggrae na et al., 2022). Berbagai problematika kehidupan sehari-hari tidak dapat dipecahkan dengan mengandalkan satu disiplin ilmu (AtKisson, 2008), sehingga dengan digabungkannya mata pelajaran IPA dan IPS diharapkan mampu membantu anak berpikir holistic untuk mengatasi permasalahan kehidupan sehari-hari.

Capaian IPS dalam Kurikulum Merdeka

Memiliki pemahaman IPAS merupakan bukti ketika seseorang memilih dan mengintegrasikan pengetahuan ilmiah yang tepat untuk menjelaskan serta memprediksi suatu fenomena atau fakta dan menerapkan pengetahuan tersebut dalam situasi yang berbeda. Pengetahuan ilmiah ini berkaitan dengan fakta, konsep, prinsip, hukum, teori dan model yang telah ditetapkan oleh para ilmuwan.

Pengajaran IPAS, terdapat dua pendekatan pedagogis: pendekatan deduktif dan induktif (Constantinou et.al, 2018). Peran guru dalam pendekatan deduktif adalah menyajikan suatu konsep berikut logika terkait dan memberikan contoh penerapan. Dalam pendekatan ini, peserta didik diposisikan sebagai pembelajar yang pasif (hanya menerima materi). Sebaliknya, dalam pendekatan induktif, peserta didik diberikan kesempatan yang lebih leluasa untuk melakukan observasi, melakukan eksperimen dan dibimbing oleh guru untuk membangun konsep berdasarkan pengetahuan yang dimiliki (Rocard, et.al., 2007).

Pembelajaran berbasis inkuiri memiliki peran penting dalam pendidikan sains (e.g. Blumenfeld et al., 1991; Linn, Pea, & Songer, 1994; National Research Council, 1996; Rocard et al., 2007). Hal ini didasarkan pada pengakuan bahwa sains secara esensial didorong oleh pertanyaan, proses yang terbuka, kerangka berpikir yang dapat dipertanggungjawabkan, dan dapat diprediksi. Oleh karenanya peserta didik perlu mendapatkan pengalaman personal dalam menerapkan inkuiri saintifik agar aspek fundamental IPAS ini dapat membudaya dalam dirinya (Linn, Songer, & Eylon, 1996; NRC, 1996).

Menurut Ash (2000) dan diadopsi dari Murdoch (2015), sekurang-kurangnya ada enam Mengamati Mengamati sebuah fenomena dan peristiwa merupakan awal dari proses inkuiri yang akan terus berlanjut ke tahapan berikutnya.

1. Pada saat melakukan pengamatan, peserta didik memperhatikan fenomena dan peristiwa dengan saksama, mencatat, serta membandingkan informasi yang dikumpulkan untuk melihat persamaan dan perbedaannya. Pengamatan bisa dilakukan langsung atau menggunakan instrumen lain seperti kuesioner,

wawancara.

2. Mempertanyakan dan memprediksi Peserta didik didorong untuk mengajukan pertanyaan tentang hal-hal yang ingin diketahui pada saat melakukan pengamatan. Pada tahap ini peserta didik juga menghubungkan pengetahuan yang dimiliki dengan pengetahuan baru yang akan dipelajari sehingga bisa memprediksi apa yang akan terjadi dengan hukum sebab akibat.
3. Merencanakan dan melakukan penyelidikan Setelah mempertanyakan dan membuat prediksi berdasarkan pengetahuan dan informasi yang dimiliki, peserta didik membuat rencana dan menyusun langkahlangkah operasional berdasarkan referensi yang benar. Peserta didik dapat menjawab pertanyaan dan membuktikan prediksi dengan melakukan penyelidikan. Tahapan ini juga mencakup identifikasi dan inventarisasi faktor-faktor operasional baik internal maupun eksternal di lapangan yang mendukung dan menghambat kegiatan. Berdasarkan perencanaan tersebut, peserta didik mengambil data dan melakukan serangkaian tindakan yang dapat digunakan untuk mendapatkan temuan- temuan.
4. Memproses, menganalisis data dan informasi Peserta didik memilih dan mengorganisasikan informasi yang diperoleh. Ia menafsirkan informasi yang didapatkan dengan jujur dan bertanggung jawab. Selanjutnya, menganalisis menggunakan alat dan metode yang tepat, menilai relevansi informasi yang ditemukan dengan mencantumkan referensi rujukan, serta menyimpulkan hasil penyelidikan.
5. Mengevaluasi dan refleksi Pada tahapan ini peserta didik menilai apakah kegiatan yang dilakukan sesuai dengan tujuan yang direncanakan atau tidak. Pada akhir siklus ini, peserta didik juga meninjau kembali proses belajar yang dijalani dan halhal yang perlu dipertahankan dan/atau diperbaiki pada masa yang akan datang. Peserta didik melakukan refleksi tentang bagaimana pengetahuan baru yang dimilikinya dapat bermanfaat bagi diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar dalam perspektif global untuk masa depan berkelanjutan.
6. Mengomunikasikan hasil Peserta didik melaporkan hasil secara terstruktur melalui lisan atau tulisan, menggunakan bagan, diagram maupun ilustrasi, serta dikreasikan ke dalam media digital dan non-digital untuk mendukung penjelasan. Peserta didik lalu mengomunikasikan hasil temuannya dengan mempublikasikan hasil laporan dalam berbagai media, baik digital dan atau non digital. Pelaporan dapat dilakukan berkolaborasi dengan berbagai pihak.

Tabel 1. Ruang Lingkup Materi IPAS Fase B

Ruang Lingkup	Meteri Inti
Geografi	a. Rentang Bentang Alam
	b. Sistem tata kelola masyarakat (RT -Provinsi)
	c. Penggunaan peta konvensional/digital
Sosiologi	Peran dan tanggung jawab sebagai bagian warga sekolah dan lingkungan tempat tinggal

Sejarah	a. Keragaman budaya dan kearifan lokal serta upaya pelestariannya b. Sejarah tokoh dan periodisasinya di provinsi serta hubungan dengan konteks jaman sekarang
Ekonomi	a. Profesi Masyarakat b. Perbedaan Keinginan dan kebutuhan c. Nilai mata uang dan kegiatan yang berhubungan dalam kehidupan sehari-hari

Upaya Memaksimalkan Pemahaman Siswa Tentang Sejarah dan Budaya Lokal

Seiring berkembangnya zaman, di era globalisasi saat ini didukung oleh meningkatnya kebutuhan teknologi informasi yang semakin canggih, menarik serta memudahkan aktivitas manusia. Hal tersebut tentu dapat membawa dampak negatif khususnya bagi generasi muda bangsa yang memiliki budaya dan adat istiadat warisan dari nenek moyang dalam bentuk kearifan lokal di masing-masing daerah akan mudah luntur. Revitalisasi serta penguatan nilai-nilai karakter bangsa Indonesia yang telah termuat didalam kearifan lokal, hendaknya harus terus diajarkan dalam dunia pendidikan. Selain itu, sejarah bangsa juga harus terjaga karena

. Upaya tersebut dilakukan demi mempersiapkan sekaligus mencetak generasi muda yang tidak hanya melek teknologi (generasi millennial), namun juga mampu menjaga nilai serta norma yang ada di masyarakat sebagai bentuk kepatuhan makhluk sosial, sehingga dapat melahirkan suatu keharmonisan dalam kehidupan.

Penanaman nilai-nilai luhur yang berasal dari warisan kearifan lokal sudah seharusnya untuk terus dikembangkan dengan tujuan agar mampu bersaing di era modern saat ini dan demi menjaga amanah dari leluhur yang telah diwariskan dalam kearifan lokal budaya. Menurut (Prasetyo, 2013), Kearifan lokal mengandung arti kearifan setempat yang dimaknai sebagai sebuah ide lokal yang bernilai, bijaksana, dan dijadikan sebagai tuntunan bagi masyarakat.

KESIMPULAN

Objek kebudayaan lokal merupakan bentuk realisasi dari adanya kearifan lokal yang masih terjaga di suatu lokal tertentu. Dengan adanya objek-objek budaya lokal, maka berpotensi bagi adanya wisata budaya lokal. Objek kebudayaan lokal pada masyarakat Nilai sikap spiritual ketaatan beribadah terintegrasi dalam muatan pembelajaran PPKn (kandungan dan nilai moral Pancasila). Dari hasil wawancara, penanaman nilai sikap spiritual ketaatan beribadah dapat didukung dengan budaya lokal yang melekat pada aktivitas anak kelas tinggi yaitu bermain permainan tradisional pengembangan nilai-nilai sikap spiritual pada anak melalui kebiasaan memberikan beberapa manfaat yaitu membiasakan anak bersyukur, mengingatkan anak untuk selalu berbuat baik, dan membelajarkan anak untuk bertanggung jawab. Temuan tersebut juga didukung oleh pendapat budayawan yang merupakan seorang dalang dengan karya dan inovasinya yang terkenal.

Memiliki pemahaman IPAS merupakan bukti ketika seseorang memilih dan mengintegrasikan pengetahuan ilmiah yang tepat untuk menjelaskan serta memprediksi

suatu fenomena atau fakta dan menerapkan pengetahuan tersebut dalam situasi yang berbeda. Pengetahuan ilmiah ini berkaitan dengan fakta, konsep, prinsip, hukum, teori dan model yang telah ditetapkan oleh para ilmuwan. Daya dukung alam dalam memenuhi kebutuhan manusia dari waktu ke waktu juga semakin berkurang. Pertambahan populasi manusia yang terjadi secara eksponensial juga memicu banyaknya permasalahan yang dihadapi. Seringkali permasalahan yang muncul tidak dapat diselesaikan dengan melihat dari satu sudut pandang: keilmuan alam atau dari sudut pandang ilmu sosial saja, melainkan dibutuhkan pendekatan yang lebih holistik yang meliputi berbagai lintas disiplin ilmu.

Daya dukung alam dalam memenuhi kebutuhan manusia dari waktu ke waktu juga semakin berkurang. Pertambahan populasi manusia yang terjadi secara eksponensial juga memicu banyaknya permasalahan yang dihadapi. Seringkali permasalahan yang muncul tidak dapat diselesaikan dengan melihat dari satu sudut pandang: keilmuan alam atau dari sudut pandang ilmu sosial saja, melainkan dibutuhkan pendekatan yang lebih holistik yang meliputi berbagai lintas disiplin ilmu (Yanitsky, 2017). Untuk memberikan pemahaman ini kepada peserta didik, pembelajaran ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan sosial perlu dipadukan menjadi satu kesatuan yang kemudian kita sebut dengan istilah IPAS. Dalam pembelajaran IPAS, ada 2 elemen utama yakni pemahaman IPAS (sains dan sosial), dan keterampilan Proses.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Purba, P, Rahayu, A, & Murniningsih. "Penerapan kurikulum merdeka pada pembelajaran IPAS kelas IV di SD Negeri Tahunan Yogyakarta". *Bulletin of Educational Management and Innovation*. 2023
- [2] Reigeluth, C.M. "Instructional Design: What is It and Why is It?" Dalam C.M. Reigeluth (Ed.), *Instructional Design Theories and Models: an Overview of Their Current Status*. Hillsdale, N.J.: Lawrence Erlbaum Associates. 1983
- [3] Degeng. "Karakteristik Belajar Mahasiswa Berbagai Perguruan Tinggi di Indonesia". Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti Proyek Pengembangan Pusat Fasilitas Bersama Antar Universitas/IUC. 1991
- [4] Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi, Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran. 2022.
- [5] D. Rahmadayanti and A. Hartoyo, "Potret kurikulum merdeka, wujud merdeka belajar di sekolah dasar," *J. Basicedu*, vol. 6, no. 4, pp. 2247–2255, 2022
- [6] Angga, A., Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. "Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Kabupaten Garut". *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877–5889, 2022
- [7] Nisa', Z. "Implementasi Keterampilan Pembelajaran Abad 21 Berorientasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di SMP Deltasari Sidoarjo."
- [8] Astuti, E. P. "Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Peningkatan Pemahaman Konsep Penyerbukan dengan Metode Demonstrasi di Kelas 4 SDN Sukorejo 2 Kota Blitar". *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(3), Article 3, 2022

-
- [9] Anggraena, Y., Felicia, N., Eprijum, D., Pratiwi, I., Utama, B., Alhapip, L., & Widiawati, D. "Kajian akademik kurikulum untuk pemulihan pembelajaran". Pusat Kurikulum dan Pembelajaran. 2022
- [10] Kebudayaan, K. P. dan. (n.d.). Buku Saku Tanya Jawab Kurikulum Merdeka. 20.
- [11] AtKisson, A. "The ISIS Agreement: How Sustainability Can Improve Organizational Performance and Transform the World(1st edition)" . Routledge . 2008
- [12] Badan Standar, Kurikulum, dan Assesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) Fase A - Fase C Untuk SD/MI/Program Paket A.
- [13] Wijayanti, D. I. "Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran IPAS SD/MI." Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar ISSN Cetak: 2477-2143 ISSN Online: 2548-6950 Vol. 08 No. 02. 2023
- [14] Internalisasi Kearifan Lokal Sebagai Etnopeagogi : Sumber Pengembangan Materi Pendidikan IPS Bagi Generasi Milenial. Sosial Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan IPS Vol. 01, No. 02, Desember 2021, p. 45 - 52.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN